

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pelecehan seksual semakin meningkat dan menjadi masalah besar di banyak negara. Pelecehan seksual dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki tidak peduli usia mereka dan dapat terjadi di sekolah, komunitas, atau ruang publik (Gandeswari et al., 2020). Pelecehan seksual merupakan segala tindakan seksual yang dilakukan secara paksa, baik secara lisan, maupun tulisan, yang menimbulkan rasa terlecehkan pada pihak kedua atau korban, baik secara sepihak maupun tanpa izin pihak kedua. Pelecehan seksual ialah tindakan yang ditunjukkan secara visual, verbal, dan non-verbal. Sodomi, incest, catcalling, pemerkosaan, dan pencabulan adalah beberapa bentuk pelecehan seksual (Sartika et al., 2022). Pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada tindakan sentuhan fisik, seperti mencium, memeluk, atau menyentuh bagian tubuh yang tidak diinginkan. Namun, bentuk pelecehan lainnya termasuk mengintip, memotret tanpa izin, bercanda, menatap, menggoda, menyampaikan atau bertanya dan mengkritik (Hanifah et al., 2023).

Salah satu contoh kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang guru agama di Bandung berhasil diungkap setelah ia berani melaporkannya ke publik, meskipun korban mengalami depresi dan kemungkinan pendidikannya dihentikan. Selain itu, insiden serupa yang melibatkan seorang dosen yang melecehkan mahasiswanya secara seksual di sebuah universitas ternama di Pekanbaru juga ditemukan di Riau (Syukur, 2022). Laporan berita tersebut keduanya berasal dari

lembaga akademis. Hal ini mengidentifikasi kepada remaja untuk berhati-hati kapan pun dan ke mana pun mereka pergi. Konteks Pendidikan tinggi dan latar belakang agama bukanlah jaminan untuk selalu berperilaku terpuji (Hanifah et al., 2023).

Menurut kesaksian, banyak orang mengalami pelecehan seksual saat mereka masih muda, biasanya di sekolah atau dari teman sebaya yang sering berinteraksi dengan mereka. Studi yang dilakukan oleh para ilmuwan mendukung klaim yang dibuat tentang betapa lazimnya pelecehan seksual (Skoog et al., 2023). Dalam sebuah penelitian di Australia baru-baru ini yang melibatkan remaja berusia 11 hingga 19 tahun, 42,5% anak laki-laki dan 40,0% anak perempuan dilaporkan mengalami pelecehan seksual selama masa akademik sebelumnya (Lei et al., 2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) melaporkan 19.593 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia pada tahun 2023, dengan 17.347 anak sebagai pelaku dan 3.987 anak sebagai korban. Mayoritas kasus terjadi pada anak usia 13-17 tahun, dengan jenis kekerasan yang paling banyak terjadi adalah pelecehan seksual (8.585 kasus), kekerasan fisik (6.621 kasus), dan kekerasan psikis (6.068 kasus) (Pemberdayaan & Anak, 2023). Sejauh ini, data yang dikumpulkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Lamongan menunjukkan 28 kasus kekerasan anak dan 22 kasus kekerasan perempuan sepanjang tahun 2023.

Berdasarkan hasil dari survei pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada 10 siswa siswi di SMP Negeri 4 Lamongan, peneliti menemukan bahwa 7 dari 10 remaja tersebut tidak memahami penjelasan tentang bentuk dari pelecehan

seksual. Selain itu, 3 dari 10 remaja tersebut pernah mengalami pelecehan seksual dalam bentuk panggilan verbal, seperti melakukan panggilan yang tidak pantas dan melakukan gerakan seksual yang tidak pantas.

Faktor risiko yang terkait dengan pelecehan seksual yaitu, usia dan jenis kelamin, status sosial ekonomi rumah tangga, kemiskinan dan pengangguran, lingkungan perkotaan atau pedesaan, tingkat pendidikan pengasuh, penyalahgunaan obat-obatan terlarang oleh pengasuh, keluarga yang disfungsi, norma-norma gender yang berbahaya dan ketidaksetaraan gender, dan norma-norma sosial yang memaafkan pelecehan terhadap remaja dan anak-anak (Anwar et al., 2020). Dampak dari pelecehan seksual seksual yang dialami oleh laki-laki dan perempuan adalah, tidak masuk sekolah, berpikir untuk pindah sekolah, mengalami penurunan konsentrasi, kurangnya partisipasi di dalam kelas. Selain itu, siswa juga mengalami penurunan kualitas pekerjaan sekolah, nilai menurun, kehilangan teman, dan tidak ingin pergi ke sekolah (Mallista et al., 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pendidikan pelecehan seksual dan cara mencegah pelecehan seksual. Dengan diberikan pendidikan, diharapkan remaja akan memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan. Untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, dengan informasi yang diberikan dan digunakan dengan cara yang memiliki efek yang signifikan (Ratiah et al., 2023). Menurut penelitian (Abdullah et al., 2020) menunjukkan bahwa video, khususnya video animasi, bekerja lebih baik daripada media tradisional yang mengandung banyak tulisan dan membuat jenuh. Video animasi tidak hanya menarik, tetapi juga meningkatkan daya ingat informasi dan

membuat responden senang dan puas (Goad et al., 2018). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang pencegahan pelecehan seksual, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul “Pengaruh Edukasi Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja di SMP Negeri 4 Lamongan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka, dirumuskan permasalahan sebagai berikut “ Apakah ada pengaruh edukasi video animasi terhadap tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Lamongan”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh animasi video edukasi terhadap tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Lamongan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual sebelum diberikan edukasi video animasi pada remaja di SMP Negeri 4 Lamongan.
- 2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual sesudah diberikan edukasi video animasi pada remaja di SMP Negeri 4 Lamongan.
- 3) Menganalisis pengaruh edukasi video animasi terhadap tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Lamongan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Akademis**

Merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pencegahan pelecehan seksual pada remaja. Dan sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang kejadian pelecehan seksual pada remaja.

### **1.4.2 Bagi Praktis**

Penelitian ini akan bermanfaat bagi :

#### **1. Bagi Responden**

Diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja tentang pencegahan pelecehan seksual.

#### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dibidang keperawatan dalam pemberian edukasi terhadap pencegahan pelecehan seksual pada remaja.

#### **3. Bagi Peneliti**

Diharapkan dari hasil penelitian dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan pengalaman dalam pencegahan pelecehan seksual dan juga salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana keperawatan.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja.